

ANALYSIS OF QUALITY COST CONTROL TO IMPROVE PRODUCTION COST EFFICIENCY AND PROFIT OF CONSTRUCTION COMPANY CASE STUDY ON CV. BIMA JAYA GONDANG KEDIRI

(ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA KUALITAS UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI DAN LABA PERUSAHAAN KONTRUKSI STUDI KASUS PADA CV. BIMA JAYA GONDANG KEDIRI)

Shela Firda Andaresta¹, Ahmad Yani², Miladiah Kusumaningarti³

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Kediri, Kediri, Indonesia

shelafirda557@gmail.com, ahmadyani@uniska-kediri.ac.id, mila.kusuma@gmail.com

Abstract

The aim to be achieved by conducting this research is to find out how quality costs are calculated using the method zero defect can be used to improve product cost efficiency and increase profits at CV. Bima Jaya Gondang. The data analysis technique used in this study is descriptive quantitative data sources used in this study are primary data. Primary data used in this study include a brief history of the company's organizational structure, company vision and mission, product types, production processes, selling prices. The variables studied are quality costs, production cost efficiency and profits. Based on the discussion of this study, the quality costs of CV. Bima Jaya Gondang need to achieve zero defect, this can be seen from the existence of external failure costs which cause the quality costs of the company CV. Bima Jaya Gondang to be wasteful. The results of the study show that if the company can implement quality based on the method zero defect of 2.5% of sales, then the company's quality costs can be reduced to the lowest and external failure costs to zero. From the comparison between the company's profit and loss report that has not calculated the quality costs using the method zero defect with a profit and loss report that has calculated the quality costs using zero defect it can be seen that the profit of CV. Bima Jaya Gondang company increased by Rp. 19,151,807.

Keywords: Cost of Quality, Method Zero Defect, Production Cost, Profit

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana biaya kualitas dengan metode zero defect dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi biaya produk dan meningkatkan laba pada perusahaan CV. Bima Jaya Gondang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tentang sejarah singkat perusahaan struktur organisasi visi misi perusahaan

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

jenis produk proses produksi harga jual. Variabel yang diteliti adalah biaya kualitas efisiensi biaya produksi dan laba. Berdasarkan pembahasan penelitian ini biaya kualitas perusahaan CV. Bima Jaya Gondang perlu mencapai *zero defect*, hal ini dapat diketahui dengan masih adanya biaya kegagalan eksternal yang menyebabkan biaya kualitas perusahaan CV. Bima Jaya Gondang mengalami pemborosan. Hasil penelitian menunjukkan jika perusahaan dapat menerapkan kualitas berdasarkan metode *zero defect* sebesar 2,5% dari penjualan, maka biaya kualitas perusahaan dapat ditekan serendah-rendahnya dan biaya kegagalan eksternal sampai pada titik nol. Dari perbandingan antara laporan laba rugi perusahaan yang belum diperhitungkan biaya kualitasnya menggunakan metode *zero defect* dengan laporan laba rugi yang sudah diperhitungkan biaya kualitasnya menggunakan *zero defect* dapat diketahui bahwa laba perusahaan CV. Bima Jaya Gondang mengalami peningkatan sebesar Rp 19.151.807.

Kata Kunci: Biaya Kualitas, Metode *Zero Defect*, Biaya Produksi, Laba

1. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya persaingan global dalam dunia bisnis saat ini sangat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi. Teknologi telah menjadi salah satu faktor kunci yang mengubah lanskap bisnis secara mendasar. Bagi konsumen, mereka memiliki akses yang luas terhadap informasi pasar, banyak pilihan produk, dan kemampuan untuk memilih produk berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Oleh karena itu, baik saat ini maupun di masa yang akan datang, konsumen akan memainkan peran yang sangat penting dan strategis. Perusahaan yang ingin tetap kompetitif di pasar global tidak memiliki pilihan lain selain harus mampu menghasilkan produk berkualitas yang dapat diterima oleh konsumen.

Kualitas produk menjadi perhatian utama bagi setiap perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menyediakan produk yang memiliki kualitas unggul akan menjadi kunci untuk mengalahkan pesaing, karena produk kualitas unggul akan memastikan kepuasan konsumen. Perusahaan perlu memiliki definisi yang jelas dan pemahaman yang tepat mengenai kualitas. Selain itu, perusahaan harus mengembangkan strategi dan prosedur yang efektif untuk memastikan tercapainya target kualitas produk. Setiap perusahaan harus mempunyai program jaminan kualitas yang efektif. Peningkatan kualitas dapat membuat permintaan meningkat dan mengurangi biaya. Di pasar dengan persaingan ketat, peningkatan permintaan dan efisiensi biaya bisa menjadi faktor penentu apakah sebuah bisnis dapat berkembang atau hanya bertahan.

Konsumen pasti mengharapkan barang yang mereka beli dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, serta produk yang dibeli dalam kondisi baik dan terjamin kualitasnya. Meningkatkan kualitas produk dapat membantu perusahaan meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. Secara umum, perusahaan dapat menerapkan prinsip-prinsip ekonomi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang terbatas untuk mencapai hasil maksimal dengan biaya minimal. Kualitas memainkan peran krusial dalam memastikan produk

berfungsi sesuai tujuan. Kualitas yang buruk atau tidak sesuai dengan spesifikasi yang diharapkan dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

Produk yang berkualitas tinggi pada tingkat harga yang kompetitif akan dipilih konsumen. Kualitas telah menjadi tolak ukur yang sangat penting dalam menghadapi persaingan di tingkat global. Banyak perusahaan berlomba untuk menawarkan produk berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau. Peningkatan kualitas secara berkala merupakan sesuatu yang sangat penting untuk membangun masa depan yang berkelanjutan. Namun, kualitas tidak datang tanpa biaya, sehingga program peningkatan kualitas perlu dipantau dan dilaporkan. Perusahaan harus terus menerapkan upaya peningkatan kualitas secara berkesinambungan sambil tetap mengendalikan biaya yang terkait melalui pengukuran biaya kualitas.

Menurut Nurrofiyah biaya kualitas merupakan pengeluaran yang muncul akibat rendahnya kualitas produk yang dihasilkan. Maka dari itu, biaya kualitas mencakup kegiatan identifikasi, perbaikan, dan pencegahan produk cacat. Pengendalian biaya kualitas perlu dilakukan dari awal hingga akhir proses produksi. Dengan menganalisis biaya kualitas, perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dan mengidentifikasi kegiatan yang dapat mengurangi biaya tanpa mengorbankan kualitas produk. Unsur biaya kualitas pada umumnya ada empat yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Penerapan biaya kualitas khususnya dalam penilaian standar kualitas dilakukan dengan dua metode yaitu metode pandangan kualitas yang dapat diterima (*tradisional*) dan metode standar kerusakan nol (*zero defect*).

Standar kerusakan nol (*zero defect*) merupakan standar kinerja yang mensyaratkan tidak adanya produk yang rusak (*product defect*). Menurut Hansen dan Mowen (2017 :279) menyatakan bahwa standar kerusakan nol (*zero defect*) yang memiliki arti yaitu dimana semua produk yang diproduksi sesuai dengan spesifikasinya". Konsep (*zero defect*) merupakan suatu pendekatan manajerial yang dirancang untuk mengurangi tingkat cacat dengan fokus pada upaya pencegahan. Menurut Supriyono, (2016:396) menyatakan bahwa "Standar kerusakan nol (*zero defect*) adalah standar kerja yang mengharuskan produk dan jasa yang diproduksi dan dijual sesuai dengan persyaratan- persyaratan". Konsep dari standar kerusakan nol (*zero defect*) adalah perusahaan harus berupaya terus-menerus untuk mengeliminasi biaya kegagalan dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas dengan mengurangi jumlah produk cacat hingga mencapai angka nol. Dengan menerapkan pengendalian biaya kualitas berdasarkan standar kerusakan nol (*zero defect*), diharapkan dapat mengurangi biaya yang disebabkan oleh rendahnya kualitas produk, pengerjaan ulang produk yang rusak, mengurangi keluhan pelanggan, serta mengurangi biaya lain yang terkait dengan kualitas. Kualitas produk yang baik secara tidak langsung dapat memperbesar pangsa pasar dan meningkatkan nilai jual, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Laba adalah salah satu informasi krusial yang terdapat dalam laporan keuangan, baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Kurniawan, (2015) "Laba merupakan kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi". Para pengguna laporan keuangan akan menjadikan laba sebagai fokus utama, karena laba yang signifikan diharapkan dapat mencerminkan kualitas kinerja keseluruhan perusahaan.

CV. Bima Jaya Gondang memproduksi aneka batu alam, gawang cor, paving, beton buis, roster, risplang, relief, batako, wastafel. Dalam proses Selama proses produksi, mungkin terjadi cacat seperti pecah, retak, atau produk yang tidak memenuhi standar kualitas perusahaan. Keberadaan produk cacat ini secara tidak langsung menimbulkan tantangan bagi perusahaan dalam mencapai kualitas produksi yang diinginkan. Perusahaan menyadari pentingnya kualitas produk yang dihasilkan harus memenuhi

standar yang telah ditetapkan perusahaan dan memenuhi harapan konsumen. Perusahaan percaya bahwa semakin banyak produk cacat, maka biaya kualitas akan meningkat. Sebaliknya, semakin sedikit produk cacat yang dihasilkan, biaya kualitas akan berkurang. Perusahaan menerapkan program pengendalian biaya kualitas dengan pendekatan tradisional, yang merupakan standar kualitas sederhana dan masih memungkinkan adanya sejumlah produk cacat. Menurut para ahli, tingkat kualitas yang optimal seharusnya menjadikan biaya kualitas tidak melebihi 2,5% dari penjualan, di mana standar 2,5% mencakup total biaya kualitas. Batas toleransi ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara investasi dalam kualitas dan profitabilitas perusahaan, memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk kualitas tetap dalam kisaran yang dapat diterima dan tidak mengganggu tujuan finansial perusahaan.

TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Mengetahui pengendalian biaya kualitas agar dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi dan laba perusahaan pada CV. Bima Jaya Gondang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Biaya Kualitas

Menurut Nurrofiah, *et all* , (2020) “Biaya kualitas adalah biaya yang terjadi karena produk yang dihasilkan rendah. Dengan demikian biaya kualitas berhubungan dengan kreasi , identifikasi, reparasi, dan pencegahan terjadinya produk yang tidak sempurna”.

Menurut Supriyono, (2016 : 379) “Biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pencegahan kerusakan”.

Menurut Tumiwa, *et all* , (2020) “ Biaya kualitas (*cost of quality*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dari adanya produk dengan kualitas yang tidak memenuhi standar. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk mengidentifikasi, memperbaiki, dan mencegah terjadinya produk cacat atau tidak sempurna. Dengan demikian, biaya kualitas berhubungan dengan upaya-upaya yang dilakukan untuk memastikan produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan.

Menurut Tulende, (2014) “menyatakan bahwa biaya kualitas mencakup biaya yang dikeluarkan untuk mencegah serta biaya yang timbul akibat dari memproduksi produk dengan kualitas rendah. Sementara itu, (Krismiaji , *et all* , (2015 : 390) mengungkapkan bahwa biaya kualitas adalah biaya yang timbul akibat rendahnya kualitas produk yang dihasilkan. Dengan demikian, biaya kualitas mencakup biaya yang berkaitan dengan penciptaan, identifikasi, perbaikan, dan pencegahan produk yang tidak memenuhi standar kualitas.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas Dapat disimpulkan bahwa biaya kualitas adalah biaya yang dikeluarkan akibat produk berkualitas rendah serta semua biaya terkait dengan perbaikan kualitas produk. Definisi ini mengindikasikan bahwa biaya kualitas terkait dengan dua subkategori kegiatan yang berhubungan dengan kualitas: kegiatan pengendalian dan kegiatan terkait kegagalan. Kegiatan pengendalian dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah atau mendeteksi kualitas buruk yang mungkin terjadi, dan terdiri dari kegiatan pencegahan dan penilaian. Biaya pengendalian adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan pengendalian tersebut. Kegiatan terkait kegagalan dilakukan oleh perusahaan atau pelanggannya sebagai respons terhadap kualitas buruk yang sudah terjadi. Jika respon terhadap kualitas buruk dilakukan sebelum produk cacat mencapai pelanggan (misalnya, produk yang tidak sesuai, tidak dapat diandalkan, atau tidak tahan lama), maka kegiatan tersebut dikategorikan sebagai

kegagalan internal. Sebaliknya, jika respons dilakukan setelah produk sampai ke pelanggan, maka kegiatan tersebut dikategorikan sebagai kegagalan eksternal. Biaya kegagalan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat terjadinya kegagalan dalam kegiatan tersebut.

Metode Zero Defect

Menurut Mowen, (2017:279) “Standar kerusakan nol (*zero defect*) mengartikan bahwa setiap produk yang diproduksi harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan.” Menurut Supriyono, (2016 : 396) “Standar kerusakan nol (*zero defect*) adalah standar kinerja yang menetapkan bahwa produk dan jasa yang diproduksi dan dijual harus memenuhi semua persyaratan yang telah ditentukan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa standar kerusakan nol (*zero defect*) merupakan standar kinerja yang mensyaratkan tidak adanya produk yang rusak.

Biaya Produksi

Menurut Puwaji, Ismail and Hadi, (2018 :15) “Biaya produksi merupakan biaya yang terkait dengan proses produksi, yaitu biaya yang muncul selama pengolahan bahan mentah menjadi produk akhir yang siap untuk dijual.” Menurut (Sukirno, 2015 :14) “Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang digunakan dalam pembuatan barang-barang yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.”

Menurut Mulyadi, (2016:14) “Biaya produksi adalah pengeluaran yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi produk akhir yang siap dijual.”

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses pembuatan barang atau produk yang siap untuk dipasarkan atau dijual. Contohnya termasuk biaya depresiasi mesin, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, serta biaya gaji karyawan yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses produksi.

Laba

Menurut Kurniawan, (2015) “Laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya selama satu periode akuntansi.” Menurut Haryono, (2016 :31) dalam (Nurulhayati, 2023) “Laba adalah selisih positif antara pendapatan dan beban.”. Menurut Subramanyam and Dkk, (2014 :109) dalam (Nurulhayati, 2023) “Laba adalah ringkasan hasil akhir dari aktivitas operasional suatu usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.”

Berdasarkan beberapa Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah peningkatan modal atau kekayaan bersih yang merupakan perbedaan antara pendapatan dan biaya-biaya dalam satu periode akuntansi. Laba adalah informasi yang paling dicari di pasar uang. Dalam konsepnya, laba berfungsi untuk memberikan ukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode tertentu serta untuk memperkirakan laba usaha saat ini, yaitu sejauh mana perusahaan mampu menutupi biaya operasional dan memberikan imbal hasil kepada pemegang saham. Secara khusus, laba juga berperan sebagai indikator profitabilitas perusahaan karena membantu dalam memperkirakan potensi laba di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menjelaskan dan menguraikan hasil penelitian secara deskriptif serta menarik kesimpulan. Dalam penelitian kuantitatif, prosesnya dimulai dari teori, kemudian menuju data, dan diakhiri dengan penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di CV. Bima Jaya Gondang yang terletak di Desa Purworejo, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Teknik Analisis

Dalam analisis, peneliti mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung biaya kualitas perusahaan dengan menganalisis persentase total biaya kualitas terhadap penjualan.

Biaya pencegahan	= xxx
Biaya penilaian	= xxx
Biaya kegagalan internal	= xxx
Biaya kegagalan eksternal	= xxx +
Total biaya kualitas	= xxx
Persentase (total biaya kualitas : penjualan)	= xxx%

- 2) Penerapan biaya kualitas menggunakan metode *zero defect* dengan batas maksimal 2,5% dari penjualan.

Total biaya kualitas (2,5% dari penjualan) = xxx

- 3) Dari perhitungan total biaya kualitas tersebut, kemudian di distribusikan ke berbagai elemen biaya kualitas, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, dan biaya kegagalan internal.

Biaya pencegahan (60% dari total biaya kualitas) = xxx

Biaya penilaian (25% dari total biaya kualitas) = xxx

Biaya kegagalan internal (15% dari biaya kualitas) = xxx

- 4) Menyusun laporan laba rugi yang memperhitungkan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect*, lalu membandingkannya dengan laporan laba rugi yang dihitung oleh perusahaan.

Format laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat biaya kualitas yaitu:

Tabel 1 Laporan Laba Rugi

CV. Bima Jaya Gondang Laporan Laba Rugi Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2023		
Penjualan		xxx
Harga pokok penjualan		
Persediaan barang dagang awal		xxx
Harga pokok produksi		
Biaya bahan baku		xxx
Biaya tenaga kerja langsung		xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik		
Biaya bahan pembantu	xxx	
Biaya depresiasi gedung	xxx	
Biaya depresiasi mesin	xxx	
Biaya listrik	xxx	
Biaya kualitas	xxx	
Total biaya overhead pabrik		xxx
Total harga pokok produksi		xxx
Persediaan barang jadi tersedia dijual		xxx
Persediaan barang dagang akhir		xxx
Total harga pokok penjualan		xxx
Laba kotor		xxx
Beban operasi		
Beban penjualan		xxx

Beban adminitrasi dan umum	xxx
Total beban operasi	xxx
Laba bersih	xxx

Sumber : Hansen and Mowen, 2017

- 5) Menganalisa biaya kualitas sebelum dan sesudah dilakukan penerapan kualitas dengan menggunakan metode *zero defect*.
- 6) Membuat interpretasi data dari hasil penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Mengacu pada teknik analisis data, pembahasan ini akan menjelaskan langkah-langkah yang diterapkan dalam pemecahan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi biaya-biaya yang berhubungan dengan kualitas dan menggolongkan ke dalam biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal.

Biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perusahaan selama tahun 2023 adalah sebagai berikut:

- (1) Biaya pencegahan yang terdiri atas:
 - a. Biaya desain produk Rp 4.225.000
 - b. Biaya pelatihan kualitas Rp 10.200.000
 - c. Biaya pemeliharaan mesin Rp 2.933.000
- (2) Biaya penilaian yang terdiri atas:
Biaya inspeksi bahan Rp 9.760.000
- (3) Biaya kegagalan internal yang terdiri atas:
Biaya pengerjaan ulang Rp 11.650.000
- (4) Biaya kegagalan eksternal yang terdiri atas:
Biaya penggantian Rp 1.388.000

- 2) Membuat laporan biaya kualitas perusahaan dan menghitung persentase total biaya kualitas dari penjualan.

Tabel 2 Laporan Biaya Kualitas CV. Bima Jaya

CV. BIMA JAYA GONDANG Laporan Biaya Kualitas Tahun yang berakhir 31 desember 2023				
Keterangan	Biaya Kualitas		Persentase (%) Biaya Kualitas dari penjualan	
Biaya Pencegahan :				
Desain produk	Rp 4.225.000		0.50%	
Pelatihan kualitas	Rp 10.200.000		1.21%	
Pemeliharaan mesin	Rp 2.933.000		0.34%	
Total biaya pencegahan		Rp 17.358.000		2.05%
Biaya Penilaian:				
Inspeksi bahan	Rp 9.760.000		1.16%	
Total biaya penilaian		Rp 9.760.000		1.16%
Biaya kegagalan internal:				
Pengerjaan ulang	Rp 11.650.500		1.38%	
Total biaya		Rp 11.650.500		1.38%

kegagalan internal				
Biaya kegagalan eksternal				
Biaya pengganti	Rp 1.388.000		0.16%	
Total biaya kegagalan eksternal		Rp 1.388.000		0.16%
Total biaya kualitas		Rp 40.156.500		4.75%

Perhitungan persentase biaya kualitas terhadap penjualan tahun 2023

Biaya pencegahan	= Rp 17.358.000
Biaya penilaian	= Rp 9.760.000
Biaya kegagalan internal	= Rp 11.650.000
Biaya kegagalan eksternal	= <u>Rp 1.388.000</u> +
Total biaya kualitas	Rp 40.156.500

$$\begin{aligned} \text{Persentase terhadap penjualan} &= (\text{Total biaya kualitas} : \text{Penjualan}) \times 100 \\ &= (\text{Rp } 40.156.500 : \text{Rp } 840.187.750) \times 100 \\ &= 4.75\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan persentase total biaya kualitas dari penjualan, diperoleh bahwa total biaya kualitas pada tahun 2023 mencapai 4,75% dari penjualan sebesar Rp 840.187.750. Perusahaan CV. Bima Jaya Gondang masih menanggung biaya kegagalan eksternal, yang terlihat dari adanya biaya penggantian barang atau retur dalam biaya kualitas perusahaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa CV. Bima Jaya Gondang belum mencapai standar *zero defect*, yang mensyaratkan persentase total biaya kualitas dari penjualan tidak melebihi 2,5% dan kegagalan eksternal harus mencapai titik nol. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan aktivitas pencegahan agar dapat memenuhi standar *zero defect*.

3) Penerapan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect* dengan batas maksimal 2,5% dari penjualan

Perhitungan penerapan biaya kualitas menggunakan metode *zero defect*, yang mensyaratkan agar total biaya kualitas tidak melebihi 2,5% dari penjualan, adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Total biaya kualitas} &= 2,5\% \text{ dari penjualan} \\ &= 2,5\% \times \text{Rp } 840.187.750 \\ &= \text{Rp } 21.004.693 \end{aligned}$$

Dari perhitungan total biaya kualitas tersebut, biaya tersebut kemudian didistribusikan ke berbagai elemen biaya kualitas, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, dan biaya kegagalan internal, dengan penekanan lebih pada biaya pencegahan.

Biaya pencegahan	= 60% dari total biaya kualitas
	= 60% x Rp 21.004.693
	= Rp 12.602.816
Biaya penilaian	= 25% dari total biaya kualitas
	= 25% x Rp 21.004.693
	= Rp 5.251.173
Biaya kegagalan internal	= 15% dari total biaya kualitas
	= 15% x Rp 21.004.693
	= Rp 3.150.704

Berdasarkan perhitungan pengendalian biaya kualitas dengan metode *zero defect*, jika CV. Bima Jaya Gondang melaksanakan aktivitas pencegahan dan penilaian dengan penerapan biaya kualitas sebesar 2,5% dari penjualan, maka perusahaan akan mengalami

penurunan biaya kualitas sebesar Rp 19.151.807 (dari Rp 40.156.500 menjadi Rp 21.004.693). Selanjutnya, dari total biaya kualitas sebesar 2,5% dari penjualan yaitu Rp 21.004.693, didistribusikan ke kategori biaya pengendalian dengan penekanan lebih pada biaya pencegahan, yaitu 60% dari biaya kualitas sebesar Rp 12.602.816, biaya penilaian sebesar 25% dari total biaya kualitas yakni Rp 5.251.173, dan biaya kegagalan internal sebesar 15% dari total biaya kualitas yaitu Rp 3.150.704, sehingga biaya kegagalan eksternal mencapai 0%.

Berdasarkan perhitungan di atas, penerapan biaya kualitas dengan metode *zero defect* secara tepat dan efektif akan mengakibatkan tingkat kegagalan eksternal mencapai nol dan memastikan biaya kualitas tidak melebihi batas toleransi sebesar 2,5% dari penjualan.

4) **Membuat laporan laba rugi yang menggunakan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect*, kemudian dibandingkan dengan laporan laba rugi berdasarkan perhitungan perusahaan CV. Bima Jaya Gondang**

Tabel 3 Perhitungan Laporan Laba Rugi Tahun 2023

CV. BIMA JAYA GONDANG		
Laporan Laba Rugi		
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2023		
	Sebelum menggunakan <i>Zero defect</i>	Sesudah menggunakan <i>zero defect</i>
Penjualan	Rp 840.187.750	Rp 840.187.750
Harga pokok penjualan		
Persediaan barang dagang awal	Rp 93.818.00	Rp 93.818.00
Harga pokok produksi		
Biaya bahan baku	Rp 86.622.000	Rp 86.622.000
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp 162.150.000	Rp 162.150.000
Biaya overhead pabrik		
Biaya bahan pembantu	Rp 61.700.500	Rp 61.700.500
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp 44.120.000	Rp 44.120.000
Biaya listrik, telepon, air	Rp 12.410.000	Rp 12.410.000
Biaya kualitas	Rp 40.156.500	Rp 21.004.693
Total biaya overhead pabrik	Rp 158.387.000	Rp 139.235.193
Total harga pokok produksi	Rp 407.159.000	Rp 388.007.193
Persediaan barang jadi tersedia dijual	Rp 500.977.000	Rp 481.825.193
Persediaan barang dagang akhir	Rp 89.404.000	Rp 89.404.000
Total harga pokok penjualan	Rp 411.573.000	Rp 392.421.193
Laba kotor	Rp 428.614.750	Rp 447.766.557
Beban operasi		
Beban penjualan	Rp 32.500.000	Rp 32.500.000
Beban administrasi dan umum	Rp 127.930.000	Rp 127.930.000
Total beban operasi	Rp 160.430.000	Rp 160.430.000
Laba bersih	Rp 268.184.750	Rp 287.336.557

Perbandingan antara laporan laba rugi perusahaan CV. Bima Jaya Gondang yang belum menggunakan metode *zero defect* dengan laporan laba rugi yang telah diperhitungkan menggunakan metode tersebut dengan pengendalian biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect* dapat diketahui bahwa biaya kualitas mengalami penurunan atau penghematan dari Rp 40.156.500 menjadi Rp 21.004.693, dan biaya produksi menurun dari Rp 407.159.000 menjadi Rp 388.007.193. Selain mengalami penurunan biaya kualitas dan biaya biaya produksi, laba bersih mengalami peningkatan dari Rp 268.184.750 menjadi Rp 287.336.557. Jadi dari hasil yang telah diperhitungkan biaya kualitas dan biaya produksi mengalami penurunan dan laba perusahaan mengalami peningkatan.

5) **Menganalisa biaya kualitas sebelum dan sesudah dilakukan penerapan biaya kualitas dengan menggunakan metode *zero defect***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa besarnya biaya kualitas memengaruhi biaya produksi, yang pada gilirannya berdampak pada laba perusahaan CV. Bima Jaya Gondang. Penelitian menunjukkan bahwa biaya kualitas perusahaan dapat menurun atau mengalami penghematan jika perusahaan menerapkan pengendalian biaya

kualitas dengan metode *zero defect*, sehingga dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi dan laba perusahaan.

Agar perusahaan dapat mendekati standar *zero defect* maka perusahaan perlu melakukan identifikasi dan menganalisis sumber-sumber cacat yang ada dalam proses produksi, guna memahami akar penyebab dan menetapkan prioritas perbaikan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan perbaikan kualitas dengan meningkatkan aktivitas di bidang penilaian, seperti pemeriksaan bahan baku, pelatihan karyawan, dan pengawasan dalam proses produksi, agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan meminimalkan cacat produk. Meskipun kegiatan ini akan meningkatkan biaya penilaian, diharapkan dapat mengurangi biaya kegagalan internal dan membuat biaya produksi lebih efisien.

Berdasarkan data sebelumnya diketahui bahwa perusahaan masih menanggung biaya pengerjaan ulang sebesar Rp 11.650.500 dari total biaya kualitas sebesar Rp 40.156.500. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan perbaikan kualitas dengan asumsi bahwa dengan meningkatkan kegiatan dalam bidang pencegahan yaitu pelatihan kualitas proses produksi lebih efektif. Kegiatan ini meningkatkan biaya pencegahan, namun diharapkan dapat menurunkan biaya kegagalan internal sehingga biaya produksi menjadi efisien. Taksiran biaya pencegahan yang ditambahkan untuk mengurangi biaya produksi yaitu: 1. Biaya pelatihan kualitas. Dengan adanya penambahan biaya pelatihan kualitas maka kualitas produk meningkat sehingga membuat biaya kegagalan internal menurun. Biaya ini ditaksir naik sebesar Rp. 4.500.000 sehingga menjadi Rp.14.700.000.

Tabel 4 Taksiran Biaya Kualitas Setelah Dilakukan Perbaikan

CV. BIMA JAYA GONDANG Laporan Biaya Kualitas Tahun yang berakhir 31 desember 2023				
Keterangan	Biaya Kualitas		Persentase (%) Biaya Kualitas dari penjualan	
Biaya Pencegahan :				
Desain produk	Rp 4.225.000		0.50%	
Pelatihan kualitas	Rp 14.700.000		1.74%	
Pemeliharaan mesin	Rp 2.933.000		0.34%	
Total biaya pencegahan		Rp 21.858.000		2.58%
Biaya Penilaian:				
Inspeksi bahan	Rp 9.760.000		1.16%	
Total biaya penilaian		Rp 9.760.000		1.16%
Biaya kegagalan internal:				
Pengerjaan ulang	Rp 5.825.000		0.70%	
Total biaya kegagalan internal		Rp 5.825.000		0.70%
Biaya kegagalan eksternal				
Biaya pengganti	Rp 1.388.000		0.16%	
Total biaya kegagalan eksternal		Rp 1.388.000		0.16%
Total biaya kualitas		Rp 38.831.000		4.60%

Sumber: Data diolah Peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dengan penambahan biaya pencegahan yaitu biaya pelatihan kualitas dapat mengurangi biaya kegagalan internal. Biaya kegagalan internal sebesar Rp. 11.650.500 setelah adanya perbaikan ditaksir menjadi Rp. 5.825.000.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *zero defect* mensyaratkan agar biaya kualitas tidak melebihi 2,5% dari penjualan. Dengan menekan biaya kualitas di setiap kategori dan mengalihkan distribusi biaya kualitas ke kategori pengendalian, yaitu pencegahan dan penilaian, biaya kegagalan internal dan eksternal dapat dikurangi hingga mencapai nol. Hal ini akan menghasilkan produk yang sesuai dengan spesifikasi perusahaan dan meminimalkan jumlah produk yang rusak. Dengan berkurangnya jumlah produk yang rusak, biaya kualitas akan mengalami penurunan atau penghematan, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi biaya produksi. Hal ini akan mengurangi kerugian perusahaan secara signifikan dan berpotensi meningkatkan laba perusahaan.

Dari perbandingan antara laporan laba rugi perusahaan CV. Bima Jaya Gondang dapat diketahui bahwa biaya kualitas mengalami penurunan atau penghematan dari Rp 40.156.500 menjadi Rp 21.004.693, dan biaya produksi menurun dari Rp 407.159.000 menjadi Rp 388.007.193. Selain mengalami penurunan biaya kualitas dan biaya biaya produksi, laba bersih mengalami peningkatan dari Rp 268.184.750 menjadi Rp 287.336.557.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya kualitas memengaruhi laba bersih perusahaan CV. Bima Jaya Gondang. Dengan menerapkan metode *zero defect*, biaya kualitas perusahaan dapat menurun dan mengalami penghematan, yang pada gilirannya akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Penelitian ini mendukung peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Nurrofiah, dkk (2020), dan Tumiwa, dkk (2017) yang menyatakan perbaikan kualitas dengan mengalokasikan biaya pencegahan dan penilaian diharapkan biaya kegagalan menurun dimana penurunan biaya kualitas dapat membuat biaya produksi menjadi lebih efisien. Perbedaannya peneliti menghitung penerapan biaya kualitas terhadap efisiensi biaya produksi dan laba perusahaan, sedangkan peneliti sebelumnya hanya menghitung efisiensi biaya produksi.

Penelitian yang dilakukan peneliti mendukung penelitian Indra, dkk (2017) dengan metode *zero defect* mensyaratkan total biaya kualitas tidak boleh melebihi 2,5% dari penjualan. Dengan mengalokasikan biaya pengendalian yaitu biaya pencegahan dan penilaian sehingga biaya kualitas dapat ditekan serendah-rendahnya sampai pada angka nol, maka dapat meningkatkan laba perusahaan. Perbedaannya peneliti menghitung penerapan biaya kualitas terhadap efisiensi biaya produksi dan laba perusahaan sedangkan peneliti sebelumnya hanya menghitung laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan peneliti juga mendukung penelitian Ridel, dkk (2020) dan Nabila, dkk (2021) dengan mengalokasikan biaya kualitas lebih banyak pada aktivitas pengendalian yaitu biaya pencegahan dan penilaian maka akan berdampak menurunnya biaya kegagalan sehingga dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan spesifikasi dan sedikitnya produk rusak. Peneliti sebelumnya hanya menganalisis biaya kualitas dalam meningkatkan profitabilitas dan tidak menggunakan efisiensi biaya produksi.

Dengan demikian analisis pengendalian biaya kualitas pada penelitian ini telah tepat dan sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Nurrofiah, dkk (2020), Tumiwa, dkk (2017) Indra, dkk (2017) Ridel, dkk (2020) dan Nabila, dkk (2021). Penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa pengendalian biaya kualitas dengan menggunakan metode *zero*

defect, sehingga biaya kualitas dapat ditekan serendah-rendahnya dan biaya eksternal sampai pada angka nol dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi dan laba perusahaan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengendalian biaya kualitas menggunakan metode *zero defect* dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi dan laba perusahaan, seperti yang terlihat dalam studi kasus pada CV. Bima Jaya Gondang Kediri. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengendalian biaya kualitas yang dilakukan pada CV. Bima Jaya Gondang sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase perbandingan biaya kualitas dengan penjualan pada tahun 2023 sebesar 4.75%.
- 2) Dari angka persentase di atas dapat diketahui bahwa perusahaan CV. Bima Jaya Gondang belum mencapai *zero defect*, karena perusahaan masih menerapkan pengendalian biaya kualitas berdasarkan metode tradisional dimana perusahaan masih memperbolehkan produk cacat sebesar 2.25% (4.75% - 2.5%) dari jumlah total hasil produksi.
- 3) Jika perusahaan menerapkan biaya kualitas dengan metode *zero defect* sebesar 2,5% dari penjualan, maka biaya kualitas dapat ditekan hingga serendah mungkin, sehingga biaya kegagalan eksternal dapat mencapai angka nol. Hal ini dikarenakan adanya pengurangan biaya kualitas melalui perbaikan kualitas produk yang dihasilkan, sehingga berkurangnya biaya pengerjaan ulang (*rework*), biaya pengembalian produk, berkurangnya keluhan pelanggan, dan berkurangnya perbaikan.
- 4) Dari perbandingan antara laporan laba rugi perusahaan yang belum menerapkan pengendalian biaya kualitas dengan metode *zero defect* dan laporan laba rugi yang sudah menggunakan metode tersebut, dapat diketahui bahwa biaya kualitas mengalami penurunan dari Rp 40.156.500 menjadi Rp Rp 21.004.693, dan biaya produksi menurun dari Rp 407.159.000 menjadi Rp 388.007.193. Selain mengalami penurunan biaya kualitas dan biaya biaya produksi, laba bersih mengalami peningkatan dari Rp 268.184.750 menjadi Rp 287.336.557. Dengan hasil analisis ini membuktikan bahwa pengendalian biaya kualitas dengan metode *zero defect* dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi dan laba perusahaan CV. Bima Jaya Gondang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Mowen, *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba 4, 2017.
- [2] Supriyono, *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. BPFE Yogyakarta (Badan Penerbit Fakultas Ekonomi), 2016.
- [3] W. A. Kurniawan, "TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Laba 2.1.1 Definisi Laba," pp. 7-36, 2015.
- [4] Nurrofiyah, R. Ratnawati, and E. All, *Akuntansi Biaya dan Manajemen Biaya: Teori dan Aplikasi*. CV Penerbit Qiara Media, 2020.
- [5] Tumiwa, Saruan, and E. All, *Akuntansi Manajemen dan Biaya Kualitas*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [6] M. S. M. Tulende and V. Ilat, "Penerapan Biaya Kualitas Untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi Pada Ud. Sinar Sakti Manado," *J. EMBA*, vol. 2, no. 2, pp. 1712-1722, 2014.
- [7] Krismiaji and E. All, *Akuntansi Biaya: Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- [8] Puwaji, Ismail, and Hadi, *Akuntansi Biaya: Konsep, Metode, dan Aplikasinya*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Andi, 2018.
- [9] Sukirno, *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- [10] Mulyadi, *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba 4, 2013.

- [11] Haryono, *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba 4, 2016.
- [12] Subramanyam and Dkk, *Analisis Laporan Keuangan*, P. D Buku. Jakarta: Salemba 4, 2014.